



**ANALISIS KOREOGRAFI TARI PAKARENA MA'LINO PRODUKSI
LEMBAGA KESENIAN BATARA GOWA DI MAKASSAR**

**ANALYSIS OF THE PAKARENA MA'LINO DANCE CHOREOGRAPHY
PRODUCTION OF THE BATARA GOWA ARTS INSTITUTE IN MAKASSAR**

Yerika Sari^{1*}, Nurlina Syahrir²

^{1,2,3} Pendidikan seni Budaya, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ¹yericasari@gmail.com, ²nurlina.syahrir@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 21, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:

Koreografi, Tari Pakarena
Ma'lino

Keywords:

Choreography, Pakarena
Ma'lino Dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang akurat tentang : 1) Bentuk Koreografi tari Tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar. 2) Estetika Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa berdasarkan prinsip-prinsip Estetika. Metode pengumpulan data yang disusun: 1) Studi Pustaka 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode analisis kualitatif non statistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Bentuk Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa yaitu meliputi penari perempuan yang berjumlah 4 orang penari dengan bagian-bagian gerak yang meliputi 7 ragam gerak yang meliputi I. *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri pantai) II. *An'dalekang* (menjamu atau melayani para tamu) III. *Bombang An ggalura* IV. *Anyungke* (Membuka) V. *Ma'lino* (Membumi) VI. *Anjaga Lino* (Menjaga dunia) VII. *Appala Kanga* (Pamit), memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, Gong gantung, Pui-pui dan kancing. Kostum yang terdiri dari baju bodo, sarung, selempang, bando, bangkara, ponto karro-karro, rante susung, pinang goyang, sanggul patinra, bunga simboleng, tat arias yang digunakan adalah make up panggung rias cantik. Properti yang digunakan kipas. 2) Estetika tari Pakarena Ma'lino berdasarkan prinsip-prinsip seni budaya merupakan keindahan yang nyata yang dapat kita rasakan, pada umumnya yang kita sebut indah didalam jiwa kita yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia dan apabila perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Adapun prinsip-prinsip didalam bentuk seni menjadi beberapa bagian Unity (Kesatuan yang utuh), Varition (keragaman), Repetition (pengulangan), Contars (kontras), Transition (transisi), sequence (urutan), Climax (klimaks), balance (keseimbangan), harmony (harmoni).

ABSTRACT

This research aims to obtain accurate data and information about: 1) The form of dance choreography of the Padengan Ma'lino Dance produced by the Batara Gowa Arts Institute in Makassar. 2) Aesthetics The choreography of the Padengan Ma'lino dance produced by the Batara Gowa Arts Institute is based on aesthetic principles. Data collection methods were prepared: 1) Literature Study 2) Observation, 3) Interview, 4) Documentation. Data processing uses non-statistical qualitative analysis methods. From the results of the research it can be concluded: 1) The choreographic form of the Padengan Ma'lino dance produced by the Batara Gowa Arts Institute includes 4 female dancers with movement parts covering 7 types of movement including I. A'jappa biring kassi (walk along the beach) II. An'dalekang (entertaining or serving guests) III. Bombang Anggalura IV. Anyungke

(Opening) V. Ma'lino (Grounding) VI. Anjaga Lino (Guarding the world) VII. Appala Kanga (Farewell), has a floor pattern. The accompanying music consists of drums, hanging gongs, pui-pui and buttons. The costumes consist of bodo clothes, sarongs, sashes, headbands, bangkara, ponto karro-karro, rante susung, pinang goyang, bun patinra, flowersymeng, tat arias used are beautiful stage make-up. The property the fan uses. 2) The aesthetics of the Padengan Ma'lino dance, based on the principles of arts and culture, is real beauty that we can feel, in general what we call beautiful in our souls, which can give rise to a feeling of joy, satisfaction, security and happiness and if that feeling is even have enjoyed it many times. The principles in this form of art are divided into several parts: Unity, Varition, Repetition, Contrast, Transition, Sequence, Climax, Balance.), harmony (harmony).

PENDAHULUAN

Negara kita memiliki beribu-ribu pulau yang memiliki corak budaya yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya. Oleh karena keragaman inilah sehingga negara kita kaya akan bentuk dan jenis kebudayaan. Kebudayaan merupakan varian warisan sosial yang dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan yang ada di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat bersangkutan. Mematuhi norma-norma dan menjunjung nilai-nilai, sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kehidupan berbudaya dalam masyarakat.

Perwujudan kekhasan kebudayaan itu paling jelas terlihat pada kekhasan bahasa dan adat istiadat. Masing-masing masyarakat atau golongan-golongan memunculkan warna dan corak kebudayaan yang berbeda-beda sehingga memperkaya kebudayaan nasional dan diakui sebagai kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian kebudayaan Indonesia yang maju berdasarkan Pancasila diharapkan dapat menjadikan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pada dasarnya kesenian tradisional merupakan peninggalan nenek moyang kita secara turun menurun yang tak ternilai, kesenian disatu pihak dapat berfungsi sebagai media penunjang pembangunan dalam segala aspek, juga sebagai lambang identitas suatu bangsa. Perkembangan kesenian saat ini, khususnya kesenian tradisional di Indonesia mengalami berbagai kendala akibat modernisasi dalam pembangunan sekarang ini. Banyak diantara masyarakat yang menyukai budaya dari luar (Barat) dan cenderung meninggalkan budaya asli milik sendiri. Kurangnya minat terhadap kesenian tradisional akan mengakibatkan kemunduran dan kepunahan suatu kesenian tradisional, kepunahan nilai estetis, moral, etika, kaidah dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kebudayaan asli yang diwariskan dari generasi ke generasi perlu dilestarikan dan dijaga kemuliaanya, terutama pengaruh yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan moral-moral yang berlaku di Negara Indonesia.

Salah satu cabang seni yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah seni tari. Seni tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya, fungsi tari selalu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menghasilkannya, bahkan di Indonesia saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas.

Tari tradisional dari suku bangsa yang bermukim di Provinsi Sulawesi Selatan pada dasarnya adalah warisan budaya daerah yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Tari tradisional adalah tari yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak tertulis dan sifatnya selalu mengalami perubahan. (Supanggah 1995 : 3).

Tari tradisional salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian tidak semata-mata menyentuh unsur-unsur kesenian saja, melainkan pada aspek kehidupan manusia. masalah kesenian tidak terlepas dari masalah seluruh kebiasaan atau kebudayaan manusia di dalamnya kehidupannya. oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri khas suatu kebudayaan, yakni bahwa kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku

Sulawesi Selatan yang dikenal mempunyai 4 etnis atau suku masing masing, Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja. Keempat etnis ini mempunyai ciri-ciri karakteristik dan kekhasan

tersendiri. Pelestarian kesenian tradisional di Sulawesi Selatan, ditempuh dengan pendekatan institusi, salah satu diantaranya adalah Lembaga Kesenian Batara Gowa di Sulawesi Selatan dibawah pimpinan Andi Ummu Tunru. Pada sanggar Batara Gowa ini cukup banyak aktivitas tari kreasi dan musik yang dikembangkan di antaranya Tari *Pakarena Ma'lino*.

Tari kreasi adalah bentuk gerak yang dirangkai dari perpaduan gerak tradisi kerakyat dengan tradisional klasik. Tari kreasi baru, terkadang pula dinamika tari modern, tari modern sebagai ungkapan rasa bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka, tapi kebebasan yang dimaksud dalam garapan tari kreasi baru bukan berarti melepaskan diri dari pada pola tradisi.

Pertumbuhan tari kreasi berjalan setapak demi setapak dan tetap berupaya berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang ada. Hal tersebut perlu mendapatkan apresiasi yang positif, salah satu bentuk kongkritnya adalah dengan mengangkatnya kedalam topik penelitian. Sebagaimana langka itu dimaknai sebagai suatu penghargaan dimana keberadaan tari kreasi menghidupkan kesenian yang dihargai oleh masyarakat.

Cikal bakal Sanggar Batara Gowa adalah sanggar kesenian tradisional yang didirikan pada tanggal 16 Agustus 1969 oleh beberapa kerabat Raja Gowa yang kemudian dikembangkan oleh Andi Ummu Tunru dan suaminya Basri B. Sila. Pada awalnya Sanggar Batara Gowa bernama Lembaga Kesenian Batara Gowa (LKBG). Pada tanggal 24 february 1999 berubah nama menjadi Yayasan Kesenian Batara Gowa (YKBG). YKBG dalam perkembangannya telah menghasilkan berbagai karya tari salah satunya adalah tari *Pakarena Ma'lino*. Sanggar tersebut merupakan salah satu yang keberadaannya cukup mempengaruhi perkembangan seni tari di Makassar dan merupakan sanggar kesenian yang masih eksis hingga sekarang meskipun telah mengalami berbagai perubahan nama dan personil yang terlibat aktif didalamnya.

Tari *Pakarena Ma'lino* merupakan salah satu tarian yang berasal dari Sanggar Batara Gowa Di Makassar yang diciptakan sebagai tari kreasi atau pengembangan. Tari *Pakarena Ma'lino* berfungsi sebagai tari hiburan untuk para tamu pada acara-acara tertentu, biasanya dipentaskan pada pesta pernikahan. Tari *Pakarena Ma'lino* memiliki keunikan tersendiri dimana salah satu gerakannya yang bernama *Ma'lino* berarti membumi. karena tari ini menggambarkan bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa ada yang saling menyakiti.

Tari ini pernah diteliti oleh jusneni pada tahun 2000. Pada penelitan tersebut tentang latar belakang penciptaan dan bentuk penyajian, oleh karena itu penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian bentuk koreografinya. Sebagaimana sebuah koreografi yang merupakan bentuk seni, didalamnya terkandung unsur- unsur keindahan. Tari *Pakarena Ma'lino* di pandang sebagai suatu obyek estetika yang akan di interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni. Dengan demikian penelitian ini tidak sama dengan penelitian saudara Yusnaeni, dan layak untuk dilakukan. untuk membatasinya dirumuskan judul skripsi sebagai berikut: Analisis Koreografi Tari *Pakarena Ma'lino* Lembaga Kesenian Batara Gowa Di Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan untuk memperoleh data dari Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar, beserta perlengkapan tari secara utuh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data mulai dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dan hasil wawancara maupun hasil observasi, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan analisa non statistic. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian data yang telah terkumpul data digambar secara mendetail tentang Analisis Koreografi tari *Pakarena Ma'lino* produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk koreografi Tari *Pakarena Ma'lino* Lembaga kesenian Batara Gowa

Bentuk koreografi dalam tari *Pakarena Ma'lino* dilihat dari gambaran umum bentuk penyajiannya yang terdiri dari Penari, Ragam gerak, musik iringan, pola lantai, rias busana dan properti.

a. Penari

Salah satu pendukung tari yang sangat penting yaitu penari, dalam menarikan suatu karya

tari. Seorang koreografer harus memperhatikan penari yang menarikan tarian tersebut. Dalam tari *Pakarena ma'lino* sebelumnya menggunakan 7 penari, sesuai dengan pemahaman orang Makassar bahwa penari *pakarena* harus berjumlah ganjil. Jumlah ganjil itu antara lain dapat dipilih jumlah tujuh, Sembilan dan sebelas. Angka ganjil ini mempunyai makna dan bernilai keramat bagi suku Makassar. Namun sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat maka tari *pakarena ma'lino* biasanya dipentaskan oleh 4 orang penari. Hal tersebut cenderung terjadi pengaruh faktor ekonomi.

b. Gerak Tari *Pakarena ma'lino*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gerak adalah indikator yang membedakan antara tari dan yang bukan. Berarti, gerak tari memiliki makna atau arti yang khas. Makna gerak dalam tari jelaslah tidak seperti bahasa, dimana hampir seluruh kata bisa dijelaskan artinya secara harafiah, seperti yang terdapat dalam kamus. Makna gerak dalam tari adalah dalam penjiwaannya, yakni suatu daya yang membuat gerak itu "hidup". Penjiwaan itu tidak harus seperti gambaran cerita, melainkan hanya dalam rasa geraknya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri.

Menyimak apa yang diungkapkan pada paragraph diatas, dapat diberikan suatu penafsiran bahwa tari *Pakarena Ma'lino* bukan hanya sekedar tarian tanpa punya makna. Gerakan-gerakan yang ditampilkan merupakan gerakan lembut dan mengalir serta terkadang diam, karena sejak turun menurun tarian *pakarena* digerakkan dengan secara lembut dan halus dan dalam penggarapan tari kreasi, masih dengan tempo yang lambat serta gerak yang lembut dengan ekspresi wajah tidak terlalu menonjolkan senyum dalam arti tidak berlebihan dan pandangan mata pada satu arah kebawah tidak sejajar dengan mata penonton ini disebabkan agar tidak menghilangkan konsentrasi para penari. hal ini menggambarkan bahwa orang-orang Makassar harus tetap mempertahankan adat dan pendirian yang benar serta kekebalan dan kesabaran yang dimiliki oleh setiap wanita Makassar.

Ragam gerak tari *Pakarena Ma'lino* mulai dari awal hingga akhir penyajian terdiri dari 7 (tujuh) ragam gerak sebagai berikut: Ragam I : *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri panta) Gerakan *A'jappa biring kassi* dilakukan pada saat memasuki panggung yaitu penari berjalan ke depan secara perlahan-lahan, tangan kanan memegang kipas dengan posisi kipas terbuka dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, tangan kiri posisi ujung jari dalam dengan telapak tangan menghadap ke atas di depan perut, ujung kipas menyentu telapak tangan, kaki kanan melangkah ke depan di ikuti kaki kiri



Ragam II: *An'dalekang* (menjamu atau melayani para tamu)

Penari dalam keadaan duduk kaki kiri dilipat ke dalam menyentuh lantai tangan kanan di ayun ke depan sejajar lutut kemudian kesamping dan posisi kipas berdiri kemudian kembali ke depan dada tepatnya di atas lutut kanan kemudian perlahan penari berdiri dalam posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri diayun di samping tangan kanan dengan sentuhan jari tangan lalu perlahan membuka kipas sehingga ujung kipas menghadap ke kiri. Sementara tangan kiri tepat berada di ujung kipas dengan posisi ujung jari menghadap ke atas.



Ragam III: *bombang Anggalura*.

Posisi tangan kanan kiri berada di pusar, sementara tangan kanan yang memegang kipas diayun ke depan, posisi kaki kanan ditekuk ke depan bersamaan dengan tangan kanan yang memegang kipas dan kaki kiri lurus ke belakang bentuk badan lengkung. Setelah itu kipas diputar setengah lingkaran, badan ikut berputar dan bentuk badan kembali keposisi semula dan dilakukan dua kali.



Ragam IV: *Ayungke* (membuka)

Posisi badan kondo kedua tangan terbuka dan tangan kanan memegang kipas sejajar pinggang dan arah pandangan ke kanan sambil memegang kipas lalu tangan kanan di ayun ke samping kanan badan lalu kaki kanan melangkah ke depan di ikuti kaki kiri menutup di samping kaki kanan setelah itu kaki kiri melangkah kesamping kiri badan bersamaan dengan tangan kanan dan tangan kiri diayun ke samping kiri badan lalu diikuti kaki kanan menutup di samping kaki kiri.



Ragam V : *Ma'lino* (membumi)

Gerakan ini dilakukan dengan tenang, kedua tangan direntangkan kesamping dengan posisi kipas ditangan kanan terbuka. Lalu badan diputar kekiri setengah lingkaran, posisi kaki silang setelah itu kaki kanan lurus ke belakang, ujung jari kaki kanan menyentuh lantai, setelah itu badan diputar kembali kedepan lalu mengeper turun setengah jongkok sehingga ujung kipas

menghadap ke bawah dan tangan kanan sejajar dengan bahu memegang kipas lalu tangan kiri juga sejajar dengan bahu dengan sentuhan telunjuk.



Ragam VI: *Anjaga Lino* (menjaga dunia)

Posisi kipas tertutup di tangan kanan berada ditelapak tangan kiri, sejajar dengan dada, setelah itu tangan kanan yang memegang kipas diputar bersamaan dengan kaki kanan dan membentuk lingkaran lalu menghadap ke kiri, posisi badan miring ke samping badan sebelah kiri dan kaki kanan ditekuk kemudian tangan kanan diayun ke samping kanan sejajar pinggang.



Ragam VII: *Appala Kanga* (Pamit)

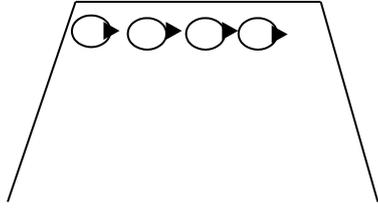
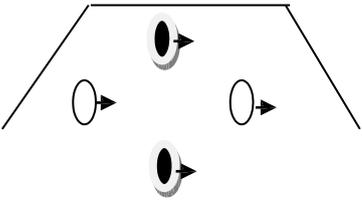
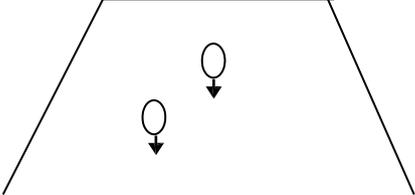
Posisi badan jongkok menghadap ke samping dan tangan kanan memegang kipas dengan keadaan terbuka sambil menutupi arah wajah dan tangan kiri berada di bawah depan tali pusat. Ragam ini merupakan ragam terakhir sebagai tanda penari bersiap meninggalkan area pertunjukan.



C. Pola lantai/Tata Penta

Setiap pertunjukan tari, pasti mempunyai pola lantai begitu pula dengan tari *Pakarena Ma'lino*. Pola lantai adalah desain dasar untuk membuat formasi atau letak tempat penari akan bergerak. Pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* dengan jumlah penari 4 (empat) orang wanita remaja, dengan pola lantai berbentuk lurus (horizontal), kemudian keempat penari melangkah kedepan dengan mengambil posisi duduk lalu berdiri kembali dengan berbentuk serong lalu berputar dan saling berhadapan, setelah itu membuat posisi lingkaran dan merupakan klimaks dari tari

Pakarena Ma'lino. Kemudian para penari berjalan kesamping dengan posisi dua penari duduk dan dua penari berdiri dengan saling berpasangan meninggalkan arena pertunjukan. Adapun pola lantai gerak tari *Pakarena Ma'lino* sebagai berikut:

No.	Pola Lantai	Ragam Gerak
1.		<i>A'Jappa biring kassi</i>
2.		<i>An'dalekang</i>
3.		<i>Bombang Anggalura</i>
4.		<i>Anyungke</i>
5.		<i>Ma'lino</i>
6.		<i>Anjaga Lino</i>
7.		<i>Appala Kanga</i>

D. Musik Iringan Tari *Pakarena Ma'lino*

Setiap jenis tari *Pakarena* telah mempunyai pola iringan yang harus diketahui oleh seluruh pemusik dan penari. Dalam pelaksanaan pertunjukkan, pola-pola tersebut disusun secara acak dan secara improvisasi. Penyusunan iringan tersebut banyak ditentukan secara kreatif oleh seorang sutradara yang biasanya di pimpin oleh salah satu pemain gendang itu sendiri, seperti halnya dengan tari *Pakarena Ma'lino* versi Batara Gowa. Secara umum hubungan antara tari dengan musik sangat erat, karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Musik iringan tari *Pakarena Ma'lino* yang ditemukan di lapangan ada dua macam, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik Eksternal yang digunakan berupa alat musik seperti:

- 1). Dua Gendang
- 2). Gong Gantung
- 3). Pui-Pui
- 4). Kancing

Jenis tabuhan Gendang Tari *Pakarena Ma'lino* adalah *Tunrung Pakkajjara*. Sedangkan musik internal yang digunakan berupa nyanyian (*royong*), yang dilagukan oleh penari pada saat duduk melakukan gerak *An'dalekang*. Hubungan gerak tari *Pakarena Ma'lino* terhadap iringan tarinya, sangat memegang peranan penting. Karena dalam pertunjukannya terdapat gerak *Ma'lino* yang diiringi adalah musik eksternal yaitu tabuhan gendang yang bergemuruh diikuti oleh suara *pui-pui*. Kedua alat musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan tari *Pakarena Ma'lino*. Adapun syairnya sebagai berikut:

Dombang-dombang

- 1) *Niama anne rikiota dombang*
Niama rimirasanta

Lanri Mallaku nibeta ripangngadakkang Dombang-dombang lari
dombang-dombang karaeng kodong

- 2) *Sanggung karaeng mammempo dombang sangging daeng*
majjajarang

Tabe karaeng nakkarenai sa'ritta

Dombang-dombang laridombang-dombang karaeng kodong

- 3) *Ipantarang dudu inja dombang*

Naku sikkimo bidakku

Lanri Mallakku ribeta ripangngadakkang

Dombang-dombang

Laridombang-dombang karaeng kodong

Artinya:

- 1) Saya datang atas undangan/panggilan
Saya datang atas hajatan Karna saya tidak ingin
bahwa Saya tidak menolak hajatan Dombang-
dombang

Lari dombang-dombang tuan kasian

- 2) Dari kejauhan

Saya merapikan sarungku Tidak mau dikalah dalam
adat Dombang-dombang

Lari dombang-dombang tuan kasian

- 3) Saya raja yang duduk

Saya tamu yang berada

Saya ingin memperlihatkan tarian saya

Dombang-dombang

Lari dombang-dombang tuan kasian

Setiap alat tersebut ditabuh atau dimainkan oleh seorang pemusik pria.. Selain *pa'ganrang* atau gendang, pemain pui-pui diperlakukan khusus dalam kelompok *Pakarena Ma'lino*. Perlakuan istimewa disebabkan antara lain karena untuk dapat mahir meniup pui-pui, seseorang harus dapat menguasai teknik meniup yang disebut *a'mai lalang* yang artinya benafas di dalam.

a. *Gendang*

Kehidupan spiritual, upacara-upacara ritual manusia Sulawesi Selatan sejak zaman pra sejarah hingga ke zaman kini ternyata tidak lepas dari peranan alat musik *membranofon*. Jenis *membranofon* yang cukup tua dan tersebar diseluruh daerah Sulawesi Selatan adalah gendang. Gendang dalam bahasa makassar disebut *ganrang*.

Ganrang Mangkasara atau Gendang Makassar bentuknya lebih besar dari jenis gendang Makassar lainnya. Fungsinya untuk mengiringi upacara membersihkan alat-alat kebesaran kerajaan yang disebut *Kalampoang* atau *Gaukang*. Karena itu gendang ini disebut pula *Ganrang Gaukang*

atau *Ganrang kalompoang* yang disingkat *Ganrang Lompo*. Penamaan ini juga karena dalam bahasa Makassar *Lompo* berarti besar. *Ganrang Kalompoang* hanya digunakan pada upacara adat saja, dan disimpan bersama dengan barang-barang kebesaran adat tersebut. *Gendang* ini dianggap keramat dan diperlakukan secara khusus dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja, serta sudah jarang diproduksi. Tetapi sekarang telah banyak *Ganrang Kalompoang* lama digunakan pula untuk mengiringi tari pakarena.

Ganrang Pakarena adalah *gendang* Makassar yang digunakan untuk mengiringi tari pakarena. Selain sebagai alat ekspresi dan hiburan, *Ganrang Pakarena* juga berfungsi untuk memanggil orang berkumpul. Alat ini masih banyak dibuat sekarang dan telah diberi warna dengan cat merah atau biru dan putih. Pengrajin *Ganrang Pakarena* dapat dijumpai di daerah Bontonompo, Kalaserena dan Palangga Kabupaten Gowa. Sekarang *gendang* ini banyak digunakan untuk mengiringi tari-tari garapan baru.

b. *Gong Gentung*

Gong Gentung artinya *gong* yang digantung. Ini mulanya dianggap sebagai alat musik yang mengandung nilai sakral dan disimpan pada tempat tertentu yang berdekatan dengan benda-benda pusaka dan membunyikannya juga hanya pada saat tertentu saja. Perkembangan selanjutnya, *gong* ini dibunyikan bersamaan dengan *gendang* ditambah dengan *suling* dan *kancing*. Fungsi sosial *gong gentung* adalah sebagai alat komunikasi masyarakat setempat dimana *gong* ini ditabuh untuk mengumpulkan masyarakat. Dahulu menurut tradisi, *gong* gantung ini hanya dimiliki oleh para bangsawan keturunan raja saja, tetapi setelah *gong* ini masuk menjadi salah satu alat musik untuk mengiringi tari-tari garapan baru, maka telah banyak organisasi atau perorangan memilikinya termasuk sanggar Batara Gowa untuk mengiringi tari *Pakarena Ma'lino*.

c. *Pui-pui*

Pui-pui adalah alat musik tiup jenis klarinet suku Makassar. Bahannya terdiri dari kayu yang dilubangi. Pada bagian ujung diberi cerobong untuk menyatukan bunyi. dan pada bagian ujung yang ditiup terdapat pipet yang terbuat dari daun lontar, batang bulu bebek, logan dan benang.

d. *Kancing*

Kancing terbuat dari besi, bentuknya bundar, alat ini juga dilakukan sekali-kali saja, karena cuma untuk melengkapi iringan dan menentukan mat-matnya saja atau ritme ketukan.

E. Kostum (busana) dan Tata Rias *Tari Pakarena Ma'lino*

Pengertian Kostum atau busana adalah semua benda yang melekat pada badan. Adapun tujuan berbusana untuk melindungi badan, menjaga kesehatan, memperindah diri serta dapat menunjukkan kepribadian seseorang (Soekarno, 1999: 188). Fungsi busana tari di samping dapat menampilkan ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu, juga dapat membantu penampilan seorang penari.

Pelaksanaan tari *Pakarena Ma'lino* kostum yang dipakai bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung dari tari tersebut. Di samping itu kostum tari ini menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu yaitu suku Makassar. Pada tari *Pakarena Ma'lino*, tidak ada pembatasan dan ketentuan keseragaman warna baju bodo. Para penari memakai warna dan jenis baju bodo berdasarkan usia dan strata sosialnya. Karena itu segala macam warna dapat digunakan.

Di dalam sejarah perkembangan baju bodo kita mencatat, kedudukan khusus tradisi baju tersebut yang melambangkan martabat dan kedudukan sosial wanita di Sulawesi Selatan berlangsung hingga kira-kira tahun 1960. Pergaulan Nasional dan Internasional telah mempengaruhi dan bahkan mengubah pandangan serta selera wanita di daerah ini. Masyarakat Sulawesi Selatan juga menginginkan warna-warna lain yang lebih serasi dengan pribadi masyarakat dan yang lebih cocok dengan warna kulit pemakainya .

Dalam Sanggar Batara Gowa baju bodo yang dipakai tidak lagi melambangkan suatu *klasifikasi*, tetapi disesuaikan dengan selera pemakainya. Kostum yang digunakan dalam tarian *Pakarena Ma'lino* yakni *Baju Bodo*, *Sarung*, *Selempang*, *Bando*, *Bangkara*, *Ponto Karro-Karro*, *Rante Susung*, *Pinang Goyang*, *Snggul Patinra*. *Bunga Simboleng*.

Pengertian rias secara harafias adalah bersolek atau berhias. Tugas rias adalah menciptakan dunia panggung yang bersuasana dan wajar sesuai kehendak cerita, dengan jalan memberi dandanan atau perubahan-perubahan kepada para pemain atau penari dengan bantuan kosmetik serta tata cahaya (Sumiani, 1988:5).

Tata rias juga diartikan sebagai seni menggunakan bahan kosmetik atau dapat pula diartikan bahwa tata rias adalah merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Tata rias memiliki

fungsi menampilkan keindahan dan kecantikan secara wajar dan tidak berlebihan. Rias yang digunakan para penari *Pakarena Ma'lino* adalah rias adat atau rias cantik dan tidak terlalu mencolok. Wajah dan rambut penari *Pakarena Ma'lino* ditata agar cantik dan berbentuk oval dan lonjong memanjang kebawah.

F. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan salah satu pendukung dipertunjukan satu pementasan. Pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* biasanya dipertunjukkan pada acara Nasional maupun Internasional, juga pada acara perkawinan, ulang tahun daerah/hari jadi maupun sebagai pengisi paket-paket hiburan dan acara-acara resmi lainnya seperti lepas sambut acara penghormatan tamu dari berbagai daerah atau Negara lain serta masyarakat luas yang membutuhkan.

G. Properti Tari *Pakarena Ma'lino*

Properti adalah salah satu unsur pendukung dalam sebuah tarian. Dalam tari *Pakarena Ma'lino* Properti yang digunakan yakni Kipas, Setiap penari *Pakarena* menggunakan piranti lipase atau kipa. kecuali tari *Pakarena Buluta*, semua jenis *Pakarena* menggunakan kipas Kipas yang terbuat dari bambu dan daun lontara kini telah digantikan dengan kipas yang terbuat dari kayu dan kertas atau kain. Selain digunakan sebagai piranti kipas digunakan pula untuk menutup mulut penari saat bernyanyi.

2) Estetika Tari *Pakarena Ma'lino* berdasarkan prinsip-prinsip bentuk seni

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Sedangkan prinsip-prinsip bentuk seni tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi, baik di dalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik maupun tari. Prinsip-prinsip ini dengan konsistensi yang berubah-ubah, telah diterapkan dari abad ke abad.

Prinsip-prinsip didalam bentuk seni terbagi menjadi beberapa bagian Unity (Kesatuan yang utuh), Variation (Keragaman), Repetition (Pengulangan), Contrasts (Kontras), Transition (Transisi), Sequence (Urutan), Climax (klimaks), Balance (Keseimbangan), Harmony (Harmoni).

a. Unity (Kesatuan yang utuh)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan yang utuh. Sama halnya dengan tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa juga memiliki kesatuan yang utuh karena pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki konsep yang sangat jelas mengenai gerakannya, karena memiliki unsur gerak yang cukup sederhana, yaitu penari yang sangat lemah gemulai dengan tatapan mata kebawah, lekukan tubuh yang lembut, gerakan tubuh naik turun menambah keindahan yang terdapat pada tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa



b. Variasi (Keragaman)

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada didalam sebuah tarian atau koreografi. Suatu Bentuk tari harus bervariasi agar pada saat menyaksikan tari tersebut tidak monoton. Pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki variasi didalam komposisinya, yaitu mengenai pola lantai yang digunakan sangat bervariasi. Pada awal pola lantai berbentuk lurus (Horizontal), kemudian keempat penari melangkah kedepan dengan mengambil posisi duduk lalu berdiri kembali dengan berbentuk serong lalu berputar dan saling berhadapan, setelah itu membuat posisi lingkaran, kemudian para penari berjalan kesamping dengan posisi dua penari duduk dan dua penari berdiri dengan saling berpasangan meninggalkan arena pertunjukan.

c. Repetisi (Pengulangan)

Dalam penyusunan sebuah penataan tari harus ada konsep pengulangan (Repetisi) agar dapat memberikan kepuasan psikologis baik kepada penari maupun kepada penonton karena

dapat merasakan dan menentukan rangkaian gerak-gerak atau motif gerak dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu sendiri. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* setiap ragam gerak memiliki gerakan pengulangan agar cerita atau tema pada tari tersebut dapat diketahui dengan jelas, dengan adanya penguatan kembali pada tari tersebut.

d. **Contras (Kontras)**

Kontras adalah pola yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Namun didalam tari *Pakarena Ma'lino* ini tidak memiliki perbedaan pola, karena hanya menampilkan pola gerak yang sama tetapi pada iringan musik pada tari *Pakarena Ma'lino* sangat memegang peranan penting, karena dalam pertunjukan terdapat tabuhan gendang yang bergemuruh diikuti oleh suara pui-pui. Kedua alat musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan tari *Pakarena Ma'lino*.

e. **Transition (Transisi)**

Dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak hal yang tidak dapat terlupakan yaitu prinsip-prinsip perpindahan (transisi). Tari *Pakarena Ma'lino* hanya merupakan sederetan pose karena melakukan perpindahan pola gerak yang lembut, karena didalam tari *Pakarena* identik dengan gerakan yang lemah-lembut, sehingga perpindahan yang dilakukan pun lembut agar dapat memberikan kesan tersendiri kepada penonton yang menyaksikan.



f. **Sequence (Urutan)**

Sebuah gerakan secara mandiri memiliki potensi ekspresi, akan tetapi jika gerakan tersebut tidak diletakkan berurutan dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat membantu menonjolkan kehadirannya, maka gerakan tari secara sendirian niscaya tidak mampu menjadi ekspresif, maka gerakan-gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu agar dapat berperan secara maksimal. Adapun urutan ragam tari *Pakarena Ma'lino* sebagai berikut:

1. *A'jappa biring kassi* (jalan Menyusuri pantai)
2. *An'dalekang* (menjamu para tamu)
3. *Bombang Anggalura*
4. *Ayungke* (membuka)
5. *Ma'lino* (membumi)
6. *Anjaga Lino* (menjaga dunia)
7. *Appala Kanga* (pamit)

Dari ragam satu sampai ragam yang ketujuh merupakan urutan ragam dari tari *Pakarena Ma'lino* yang sudah teratur karena tari ini diawali dengan ragam *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri pantai), kemudian *andalekang* yang berarti melayani para tamu, *Bombang Anggalura* dan *ayungke* berarti membuka, ragam *ma'lino* yang berarti membumi, *Anjaga Lino* yang berarti menjaga dunia, dan ragam yang terakhir *appala kanga* yang berarti pamit. Dari ketujuh ragam tersebut merupakan urutan sebuah tari yang saling berkaitan yang menggambarkan bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa saling menyakiti dan merupakan urutan sebuah tari, karena ada ragam memulai dan ada juga yang mengakhiri.

g. **Climax (Klimaks)**

Klimaks adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula menahan gerakan, gerakan secara serentak sehingga timbul ketegangan yang maksimal. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* mencapai klimaks atau puncaknya yaitu pada ragam *Ma'lino* yang berarti Membumi. Karena semua penari dalam posisi melingkar kemudian berputar berkali-kali yang berarti memutar bumi.

Pembahasan

Tari *Pakarena Ma'lino* merupakan salah satu tarian yang berasal dari sanggar seni Batara Gowa yang merupakan tarian yang bersumber dari tari *Pakarena* yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata sedemikian dengan memperhatikan koreografi dan seni pentas dengan tidak meninggalkan karakter yang terkandung dalam kepribadian wanita suku Makassar khususnya masyarakat Sulawesi Selatan .

Tari *Pakkarena Ma'lino* diciptakan oleh Andi Ummu Tunru dengan Ernawati Malik (Penari Batara Gowa) dan juga sebagai pengurus di dalam sanggar tersebut dan digarap pada tahun 1997. *Pakarena ma'lino* ini mempunyai bentuk dalam gerak tari mengalun dan lembut. Jika diamati antara gerak tari dan iringan musik *Pakarena* ini memang sangat kontraks. Tapi itulah adalah ciri khas yang mencerminkan watak dan pribadi rumpun Makassar dahulu kala. Watak keras dan semangat yang menggelora dari kaum lelaki diimbangi oleh pribadi-pribadi halus dari kaum wanitanya. Tari *Pakarena Ma'lino* biasanya tari ini dipertunjukkan pada acara-acara Nasional maupun Internasional, juga pada acara perkawinan, ulang tahun daerah/hari jadi maupun sebagai pengisi paket-paket hiburan dan acara-acara resmi lainnya seperti lepas sambutan acara penghormatan tamu dari berbagai daerah atau Negara lain serta masyarakat luas yang membutuhkan. adapun bentuk koreografi tari *Pakarena Ma'lino* jumlah penari, gerak tari, pola lantai, musik iringan, rias-busana, property dan penarinya terdiri dari 4 penari wanita.

Salah satu pendukung tari yang sangat penting yaitu penari, dalam menarikan suatu karya tari. Seorang koreografer harus memperhatikan penari yang menarikan tarian tersebut. Dalam tari *Pakarena ma'lino* sebelumnya menggunakan 7 penari, sesuai dengan pemahaman orang Makassar bahwa penari *pakarena* harus berjumlah ganjil. Jumlah ganjil itu antara lain dapat dipilih jumlah tujuh, Sembilan dan sebelas. Angka ganjil ini mempunyai makna dan bernilai keramat bagi suku Makassar. Namun sesuai dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat maka tari *pakarena ma'lino* biasanya dipentaskan oleh 4 orang penari. Hal tersebut cenderung terjadi pengaruh faktor ekonomi.

Bila ditinjau dari struktur gerak tari pakarena Ma'lino memiliki 7 ragam gerak tari. Adapun ragam gerak tari terdiri dari (1) *A'jappa biring kassi*, (jalan menyusuri pantai) (2) *An'dalekang*, (menjamu atau melayani para tamu) (3) *Bambang Anggalura*, (4) *Ayungke*, (Membuka) (5). *Ma'lino*, (Membumi) (6) *Anjaga Lino* (,Menjaga Dunia) (7) *Appala Kanga*, (Pamit) pada ragam pertama sampai terakhir masing-masing mempunyai arti yang saling berhubungan. Maksudnya bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa ada yang saling menyakit. Pola lantai dalam sebuah pertunjukan tari sangat berperan penting karena dengan adanya pola lantai maka pertunjukan tari tersebut akan semakin menarik dan semakin bervariasi sehingga dapat menambah estetika tari, selain itu untuk memperjelas gerak, bentuk, dan arah sebuah garapan karya tari.

Ditinjau dari segi kostum dan properti pada tari *Pakarena Ma'lino* yang menunjukkan pribadi yang sederhana. Sederhana bersifat relative sama dengan kecantikan, keindahan dan lain-lain. Kesederhanaan tidak dapat diukur namun, kesederhanaan itu menunjukkan sesuatu yang bersifat apa adanya, tidak dipaksakan untuk menjadi lebih indah atau elok dipandang mata. Kostum yang digunakan oleh tari *Pakarena Ma'lino* yaitu *Baju Bodo*, *Sarung Cora'Ca'di*, *Selempang*, *Bando*, *Bangkara*, *Ponto Karro-Karro*, *Rante Susung*, *Pinang Goyang*, *Snggul Patinra*. *Bunga Simboleng*. Selain itu property yang digunakan yaitu Kipas. Kipas tersebut sangat berperan aktif dalam tari *Pakarena ma'lino* karena properti kipas merupakan property yang tidak pernah lepas dari tari *pakarena* apapun khususnya tari *pakarena ma'lino*. Dalam pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* , musik pengiring sangat menentukan jalannya pertunjukan karena tanpa musik kesenian tersebut tidak bisa disebut tari *Pakarena Ma'lino* . Kedudukan musik pengiring disini merupakan identitas yang utama dalam pertunjukan tari tersebut. Estetika tari *Pakarena Ma'lino* berdasarkan bentuk seni adalah

1. Unity (Kesatuan yang utuh)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan yang utuh. Sama halnya dengan tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa juga memiliki kesatuan yang utuh karena pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki konsep yang sangat jelas mengenai gerakannya, karena memiliki unsur gerak yang cukup sederhana, yaitu penari yang sangat lemah gemulai dengan tatapan mata kebawah, lekukan tubuh yang lembut, gerakan tubuh naik turun menambah keindahan yang terdapat pada tari *Pakarena Ma'lino* Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa.

2. Variasi (Keragaman)

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada didalam sebuah tarian atau koreografi. Suatu Bentuk tari harus bervariasi agar pada saat menyaksikan tari tersebut tidak monoton. Pada tari *Pakarena Ma'lino* memiliki variasi didalam komposisinya, yaitu mengenai pola lantai yang digunakan sangat bervariasi. Pada awal pola lantai berbentuk lurus (Horisontal), kemudian keempat penari melangkah kedepan dengan mengambil posisi duduk lalu berdiri kembali dengan berbentuk serong lalu berputar dan saling berhadapan, setelah itu membuat posisi lingkaran dan merupakan klimaks dari tari *Pakarena Ma'lino*, kemudian para penari berjalan kesamping dengan posisi dua penari duduk dan dua penari berdiri dengan saling berpasangan meninggikan arena pertunjukan.

3. Repetisi (Pengulangan)

Dalam penyusunan sebuah penataan tari harus ada konsep pengulangan (Repetisi) agar dapat memberikan kepuasan psikologis baik kepada penari maupun kepada penonton karena dapat merasakan dan menentukan rangkaian gerak-gerak atau motif gerak dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu sendiri. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* setiap ragam gerak memiliki gerakan pengulangan agar cerita atau tema pada tari tersebut dapat diketahui dengan jelas, dengan adanya penguatan kembali pada tari tersebut.

4. Kontras (Kontras)

Kontras adalah pola yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Namun didalam tari *Pakarena Ma'lino* ini tidak memiliki perbedaan pola, karena hanya menampilkan pola gerak yang sama tetapi pada iringan musik pada tari *Pakarena Ma'lino* sangat memegang peranan penting, karena dalam pertunjukan terdapat tabuhan gendang yang bergemuruh diikuti oleh suara pui-pui. Kedua alat musik tersebut yang paling menonjol dan sangat mendukung gerakan tari *Pakarena Ma'lino*.

5. Transition (Transisi)

Dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak hal yang tidak dapat terlupakan yaitu prinsip-prinsip perpindahan (transisi). Tari *Pakarena Ma'lino* hanya merupakan sederetan pose dengan melakukan perpindahan pola gerak yang lembut, karena didalam tari *Pakarena* identik dengan gerakan yang lemah-lembut, sehingga perpindahan yang dilakukan pun lembut agar dapat memberikan kesan tersendiri kepada penonton yang menyaksikan.

6. Sequence (Urutan)

Sebuah gerakan secara mandiri memiliki potensi ekspresi, akan tetapi jika gerakan tersebut tidak diletakkan berurutan dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat membantu menonjolkan kehadirannya, maka gerakan tari secara sendirian niscaya tidak mampu menjadi ekspresif, maka gerakan-gerakan tertentu harus didekatkan dengan gerakan tertentu agar dapat berperan secara maksimal. Adapun urutan ragam tari *Pakarena Ma'lino* sebagai berikut:

1. A'jappa biring kassi (jalan Menyusuri pantai)
2. An'dalekang (menjamu para tamu)
3. Bombang Anggalura
4. Ayungke (membuka)
5. Ma'lino (membumi)
6. Anjaga Lino (menjaga dunia)
7. appala Kanga (pamit)

Dari ragam satu sampai ragam yang ketujuh merupakan urutan ragam dari tari *Pakarena Ma'lino* yang sudah teratur karena tari ini diawali dengan ragam A'jappa biring kassi (jalan menyusuri pantai), kemudian andalekang yang berarti melayani para tamu, Bombang Anggalura dan ayungke berarti membuka, ragam ma'lino yang berarti membumi, Anjaga Lino yang berarti menjaga dunia, dan ragam yang terakhir appala kanga yang berarti pamit. Dari ketujuh ragam tersebut merupakan urutan sebuah tari yang saling berkaitan yang menggambarkan bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa saling menyakiti dan merupakan urutan sebuah tari, karena ada ragam memulai dan ada juga yang mengakhiri.

7. Climax (Klimaks)

Klimaks adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula menahan gerakan, gerakan secara serentak sehingga timbul ketegangan yang maksimal. Didalam tari *Pakarena Ma'lino* mencapai klimaks atau puncaknya yaitu pada ragam *Ma'lino* yang berarti Membumi. Karena semua penari dalam posisi melingkar kemudian berputar berkali-kali yang berarti memutar bumi.

8. Balance (Keseimbangan)

Keseimbangan mempunyai peranan yang penting. Keseimbangan itu tidak hanya dalam arti litirel dalam pengontrolan gerak tetapi juga dalam pengaturan pola lantai yang bervariasi dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain. Pada tari *Pakarena Ma'lino* juga memiliki keseimbangan terhadap pengaturan pola lantai yang bervariasi dan seimbang serta penari yang berjumlah genap juga dapat mengimbangi tari ini karna saling berpasangan.

9. Harmony (Harmoni)

Syarat terakhir untuk terwujudnya bentuk estetika adalah harmoni, yaitu pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi di antara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Jadi secara keseluruhan komposisi tari *Pakarena Ma'lino* meliputi Penari, Ragam gerak, pola lantai, musik iringan, Rias busana dan property yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan kekuatan yang harmonis karena menyajikan rasa etnik Makassar semuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam tulisan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Koreografi Tari *Pakarena Ma'lino*

Tari *Pakarena Ma'lino* bersumber dari tari *pakarena* yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata dengan memperhatikan kebutuhan koreografi dan seni pentas, dengan tidak meninggalkan makna karakter yang terkandung dalam kepribadian wanita suku Makassar dengan mencerminkan perempuan Makassar yang lembut dan semangat menggelora. Alat musik yang digunakan *ganrang, gong, pui-puig, kancing* dan diiringi nyanyian *Dombang-dombang*. Kostum yang digunakan bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari. Juga merupakan perekat tubuh tetapi juga merupakan pendukung dari tari tersebut. Di samping itu kostum tari ini menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu yaitu suku Makassar. Tari *Pakarena Ma'lino* memiliki 7 ragam gerak dan durasi waktunya lebih minim. Tarian ini lebih memperlihatkan lekukan tubuh yang lembut, gerakan tubuh naik turun sambil memainkan kipas, seretan kaki, kepala kekanan dan kiri, dan sentuhan-sentuhan jari dengan mengikuti irama musik.

2. Tari *Pakarena Ma'lino* Berdasarkan Prinsip-prinsip Seni Budaya Estetika merupakan keindahan yang nyata yang dapat kita rasakan, pada umumnya yang kita sebut indah didalam jiwa kita yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia dan bila perasaan itu sangat kuat dapat menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali contohnya salah satu medium ekspresi didalam seni lukis, arsitektur, sastra, musik maupun tari. adapun Prinsip-prinsip didalam bentuk seni terbagi menjadi beberapa bagian Unity (Kesatuan yang utuh), Variation (Keragaman), Repetition (Pengulangan), Contrasts (Kontras), Transition (Transisi), Sequence (Urutan), Climax (klimaks), Balance (Keseimbangan), Harmony (Harmoni)

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2011. *Koreografi (Bentuk - Teknik – Isi)* Yogyakarta: Cipta Media
- Jazuli, M. 1986. *Telah Teoretis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang Press
- Jelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung; NSPI
- Jusneni, 2000. *Tari Pakarena Ma'lino (versi Batara Gowa)*. 'Skripsi Program Studi Sendratasik FSD UNM"
- Lathief, Halilintar, 1995. *Pakkarena*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Halilintar. 1996. *Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang
- Moeliono, Et Al. 1989. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka
- Murgianto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Padara Aspar. 1999. *Pengembangan Produksi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Proyek, Tim 2000. *Perubahan nilai upacara Tradisional Makassar di Sulawesi Selatan*, Departemen P & K Sul-Sel.
- Rusliana. Iyus Dkk, 1982. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMU*. Bandung: angkasa
- Sediawati Edi. 1996. *Tata dan Teknik Koreo*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyanto, 2007. *Seni Budaya SMP kelas VII*. Jakarta : Erlangga
- Sumaryono, Enda Suanda. 2006. *Tari tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : yayasan benteng budaya
- Soedarsono, 1977. *Tari-tari Indonesia I* Jakarta Depdikbud.